

# POLA ASUH KELUARGA DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH

RuniWanda\*, Yuneti O.Nyoko\*\*, Martha M.Kody\*\*, Uly Augustine\*\*

runiwanda@gmail.com

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak - anaknya, maka akan sulit bagi institusi - institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya dan akan berpengaruh pada perkembangan emosional anak itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa siswa yang belum aktif saat proses belajar sedang berlangsung, sering mengganggu temannya saat bermain, berkelahi dan merebut mainan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh keluarga dan perkembangan emosional anak prasekolah di TK SatapWaingapu 4. **Metode:** yang digunakan adalah studi deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dan anak prasekolah sebanyak 35 orang dan sampelnya menggunakan *Total Sampling*. **Hasil:** Pola asuh keluarga yang demokratis yaitu 30 orang (86%), otoriter 5 orang (14%) dan Perkembangan emosional anak yang negatif yaitu 24 orang (69%), positif sebanyak 11 orang (31%). **Saran:** Keluarga diharapkan agar dapat mengerti dan memahami pentingnya pola asuh pada anak, memiliki banyak waktu pada anak dan kepada sarana pendidikan agar lebih memperhatikan aktivitas anak serta lingkungan bermain anak di sekolah.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Emosional Anak.

## ABSTRACT

**Introduction:** The family is the first and main vehicle for character education. If a family fails to educate character on its children, it will be difficult for other institutions outside the family to improve it and will affect the child's own emotional development. Based on the observation of some students who have not been active during the learning process is going on, often disrupt his friends while playing, fighting and grabbing toys. The purpose of this research is to know the description of the pattern of family care and emotional development of preschool children in SatapWaingapu kindergarten 4. **Method:** used is descriptive study, population in this research are family and preschool children as many as 35 people and the sample using *Total Sampling*. **Results:** Democratic family pattern of 30 people (86%), authoritarian 5 people (14%) and negative child emotional development that is 24 people (69%), positive as many as 11 people (31%). **Suggestions:** Families are expected to be able to understand and understand the importance of parenting in children, have a lot of time in children and to educational facilities to better pay attention to children's activities and children's play environment in school.

**Keywords:** Parent's Parenting Pattern, Child Emotional Development.

\* Alumni Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

\*\* Dosen di Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak, sehingga terciptanya hubungan antara orang tua dan anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan (Nuryanti, 2008).

Anak prasekolah merupakan anak usia dini dimana anak belum menginjak masa sekolah. Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal, terbentang usia 3-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan jasmani, meningkatnya keterampilan dan proses berpikir (Soetjiningsih, 2008).

Pada saat usia prasekolah, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan, ini yang disebut sebagai tahapan anak mengalami perkembangan emosional. Emosi merupakan perasaan batin, baik pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasikan dalam bentuk atau gejala emosi negatif seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu atau emosi positif seperti senang, kasih sayang dan ingin tahu (Martani, 2012).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama anak-anak mereka. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto (dalam Maria, 2010:32) yang menyatakan bahwa "Keluarga adalah lembaga pendidikan yang terutama dan utama". Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini (dalam Yusniah, 2008) keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh demokratis adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki.

Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya (Nuryanti, 2008).

Riset yang dilakukan UNICEF di beberapa negara menunjukkan tingkat kekerasan yang berakhir dengan kematian anak. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga dialami oleh negara-negara berkembang lainnya seperti Amerika Serikat, Meksiko, Portugal, Belgia, Ceko, Hongaria, Prancis, dan Selandia Baru, Spanyol, Yunani, Italia, Irlandia, dll. Dari temuan UNICEF, ada dua faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Pertama, stres dan

kemiskinan. Dan penyebab kedua yaitu rumah tangga yang kerap diwarnai kekerasan antara suami dan istri (Nuryanti, 2008).

Di Indonesia, sepanjang tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima sebanyak 3512 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Jumlah ini meningkat pada tahun 2013 di mana Komnas PA menerima sebanyak 4311 kasus kekerasan terhadap anak. Dan pada tahun 2014 komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menerima sebanyak 5066 anak yang menjadi korban kekerasan. Sedangkan di tahun 2015 KPAI menerima sebanyak 1698 kasus kekerasan anak. Sedangkan di NTT jumlah kasus kekerasan pada anak tahun 2013 sebanyak 521 kasus, tahun 2014 sebanyak 279 kasus sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 159 kasus kekerasan (Profil NTT, 2016).

Berdasarkan data yang diterima oleh Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kabupaten Sumba Timur menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak tahun 2013 terdapat 20 korban, tahun 2014 terdapat 18 korban, tahun 2015 terdapat 29 korban kekerasan sedangkan pada tahun 2016 terdapat 13 korban.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 April 2017 di TK Satap Waingapu 4. Jumlah siswa di TK Satap Waingapu 4 35 siswa yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 17 anak perempuan. Dari hasil wawancara dari 3 orang guru mengatakan bahwa anak sudah mulai belajar berinteraksi dengan teman dan guru namun masih ada beberapa siswa yang belum aktif saat proses belajar

dan masih sering mengganggu teman pada saat bermain.

Melalui observasi awal dari 13 siswa yang diteliti ada 8 siswa yang sudah mampu beradaptasi dimana mereka ikut berpartisipasi aktif baik saat belajar maupun saat bermain dengan temannya, sedangkan 5 orang siswa tidak mampu beradaptasi seperti menghindar saat proses belajar, berkelahi dan merebut mainan ketika sedang bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang tua dengan memberikan pertanyaan “ketika anak anda memiliki masalah baik dengan saudara atau teman, tindakan anda sebagai orang tua? Jika demokratis jawabannya adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang saudara ataupun temannya dan memberikan solusi, jika permisif mengajarkan pada anak untuk menyelesaikan masalah sendiri, sedangkan otoriter terus membela anak tanpa mengetahui permasalahannya dan membiarkan orang tua membereskan masalah yang dihadapi. 1 orang tua di TK Satap Waingapu 4 menerapkan pola asuh yang demokratis. Namun masih terdapat 2 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 2 orang tua menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian: Studi Deskriptif Pola Asuh Keluarga dan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah di TK SatapWaingapu 4.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang pola asuh dan perkembangan emosional anak prasekolah di TK satap Waingapu 4. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dan anak prasekolah di TK Satap Waingapu 4 dengan jumlah anak prasekolah sebanyak 35 orang dan sampelnya menggunakan *Total Sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: Orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK satap 4 Waingapu dan Anak usia prasekolah di TK satap 4 waingapu. Penelitian ini dilakukan di TK SatapWaingapu bulan Juli tahun 2017. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembaran kuesioner untuk orang tua dan lembar observasi untuk anak yang di observasi oleh guru dibuat berdasarkan tujuan khusus penelitian untuk mengetahui gambaran pola asuh keluarga dan perkembangan emosional anak prasekolah di TK SatapWaingapu 4 Kabupaten sumba Timur. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sehingga menggambarkan“pola asuh keluarga dan perkembangan emosional anak di TK SatapWaingapu 4 tahun 2017.

## HASIL PENELITIAN

### a. Distribusi Responden Menurut Golongan Umur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK SatapWaingapu 4, distribusi responden menurut golongan

umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Golongan Umur Orang Tua

Umur Orang Tua	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 - 35 Tahun	14	40
36 - 45 Tahun	17	49
46 - 55 Tahun	4	11
<b>JUMLAH</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas , diperoleh data bahwa umur orang tua anak yang paling banyak adalah umur 36-45 tahun sebanyak 17 orang (49%), selanjutnya umur 25-35 tahun sebanyak 14 orang (40%), kemudian diikuti umur 46-55 tahun sebanyak 4 orang (11%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Golongan Umur Kategori Anak

Kategori Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5 Tahun 8 Bulan	2	6
5 Tahun 9 Bulan	4	11
5 Tahun 11 Bulan	2	6
6 Tahun	27	77
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh data bahwa dari 35 responden anak yang berumur 6 tahun sebanyak 27 orang (77%), selanjutnya umur 5 tahun 9 bulan sebanyak 4 orang (11%), kemudian diikuti umur 5 tahun 8 bulan dan 5 tahun 11 bulan 2 orang (6%).

**b. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK SatapWaingapu 4, distribusi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Orang Tua

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	11	31
Perempuan	24	69
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 3 diatas,dapat digambarkan bahwa orang tua anak yang di wawancarai yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (69%) dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (31%).

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	18	51
Perempuan	17	49
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 4 diatas,dapat digambarkan bahwa anak TK SatapWaingapu 4 yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (51%) dan paling sedikit berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (49%).

**c. Distribusi Responden Menurut Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK SatapWaingapu 4, distribusi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Orang Tua

Jenis Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	9	26
SMP	6	17
SMA	16	46
PT	4	11
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diperoleh bahwa tingkat pendidikan orang tua anak TK SatapWaingapu 4 yang paling banyak adalah SMA sebanyak 16 orang (46%), selanjutnya tingkat SD sebanyak 9 orang (26%), kemudian diikuti pendidikan SMP sebanyak 6 orang (17%) dan yang terakhir perguruan tinggi (PT) sebanyak 4 orang (11%).

**d. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK SatapWaingapu 4, distribusi responden menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PNS	5	14
Wiraswasta	22	63
Petani	5	14
Sopir	3	9
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diperoleh data bahwa jenis pekerjaan orang tua di TK SatapWaingapu 4 yang paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 22 orang (63%), selanjutnya PNS dan Petani sebanyak 5 orang (14%) dan yang terakhir sopir sebanyak 3 orang (9%).

#### e. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK SatapWaingapu 4 distribusi responden berdasarkan pola asuh keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Distribusi Responden Pola Asuh Keluarga

Jenis Pola asuh	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Demokratis	30	86
Otoriter	5	14
Permisif	0	0
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 7 diatas hasil penelitian yang dilakukan di TK SatapWaingapu 4 distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua, diperoleh data bahwa dari 35 orang

responden yang memiliki pola asuh demokratis sebanyak 30 orang (86%) dan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (14%).

#### f. Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan emosional anak

Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Distribusi Responden Perkembangan Emosional Anak

Jenis Perkembangan emosional	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Positif	11	31
Negatif	24	69
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 8, diperoleh data bahwa dari 35 orang responden anak yang memiliki perkembangan emosional negatif sebanyak 24 orang (69%) dan perkembangan emosional positif sebanyak 11 orang (31%).

## PEMBAHASAN

### Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa. Sugihartono (2007) mengatakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif. Pola asuh

juga dapat memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 responden di TK SatapWaingapu 4 diperoleh data bahwa dari 35 responden yang memiliki pola asuh demokratis sebanyak 30 orang (86%), sedangkan pola asuh otoritas sebanyak 5 orang (14%).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu – ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasar tindakannya pada rasio atau pemikiran – pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua anak di TK SatapWaingapu 4 adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 30 orang (86%). Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua adalah SMP, SMA dan PT. Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh, karena tingkat pendidikan merupakan barometer terhadap kemampuan berpikir maupun kemampuan bertindak, orang tua selaku orang yang memberikan pengasuhan terhadap anaknya.

Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi dalam memberikan pengasuhan pada anaknya banyak berbeda, mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan perhatian penuh.

Hal ini sejalan dengan teori dari prasetya (2004) yang mengatakan bahwa

orang tua yang mendapat pendidikan yang baik cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya rendah. Ditinjau dari segi usia ,responden yang paling banyak adalah usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 17 orang (49%) .

Menurut supartini (2004) rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan pengasuhan,apabila terlalu atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan fisik dan psikososial.

Dari fakta dan teori diatas dapat dikatakan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka mereka akan lebih bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan. Pola asuh seperti ini sangat berdampak positif terhadap anak,karena anak dapat mengungkapkan perasaannya sehingga cenderung menjadi anak yang bertanggung jawab dan disiplin.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan pola asuh otoritas yaitu sebanyak 5 orang (14%). Pola asuh otoritas adalah pola asuh yang menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini bersikap tegas, memaksa, memerintah, menghukum dan cenderung mengekang keinginan anak. Pola asuh seperti ini sangat berdampak negatif terhadap anak karena anak tidak dapat mengungkapkan perasaannya sehingga cenderung menjadi anak yang tidak disiplin dan cenderung nakal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukayani (2016) yang menyatakan bahwa anak yang tidak stabil emosinya yang ditandai dengan anak tidak toleran atau tidak tahan terhadap stres,

mudah tersinggung, dan mudah marah. Tidak sedikit juga anak-anak yang bersikap kurang hormat pada orang tua, guru, dan orang lain. Ada pula anak yang sangat nakal dan ingin selalu menang sendiri ketika berada di sekolah (Sukayani F. 2016)

### **Perkembangan Emosional Anak**

Perkembangan emosional anak prasekolah adalah perasaan senang, marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Hasil penelitian yang dilakukan pada 35 anak di TK SatapWaingapu menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak yang terbanyak adalah perkembangan emosional yang negatif sebanyak 24 orang (69%) sedangkan perkembangan emosional positif sebanyak 11 orang (31%).

Data yang mendukung perkembangan emosional anak prasekolah adalah pekerjaan orang tua dimana pekerjaan orang tua anak prasekolah di TK SatapWaingapu 4 adalah Wiraswasta sebanyak 22 orang (63%), PNS dan Petani masing- masing 5 orang(14%), dan lain – lain sebanyak 3 orang (9%).

Orang tua yang terlalu lama bekerja atau kedua – duanya bekerja dapat mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dan anak, dan tidak dapat mengontrol anaknya, sehingga anak dibiarkan bermain tanpa ada pengawasan dan akhirnya anak bebas melakukan dan meniru apa saja tanpa mengetahui benar atau salah yang walaupun dalam keluarga tersebut menerapkan pola asuh demokratis. Anak prasekolah merupakan makhluk sosial yang dapat berinteraksi tidak hanya dengan orang tua atau keluarga mereka melainkan

orang lain baik orang dewasa maupun teman sebayanya dengan cara mencontoh, berbagi dan menjadi teman baik.

Mereka juga mempelajari sikap, nilai, potensi pribadi dan beberapa kebiasaan dengan mengikuti contoh, termasuk cara mengenali dan menangani emosi mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh loree (1970) yang mengatakan bahwa anak prasekolah melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan – rangsangan sosial terutama tekanan – tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.

Selain itu juga aktivitas bermain anak dapat mempengaruhi emosi anak, karena dengan bermain anak dapat meniru cara berkomunikasi dan sikap teman sebayanya. Pada masa awal kanak – kanak emosi anak sangat kuat, keadaan ini merupakan ketidakseimbangan karena anak – anak keluar dari fokus, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan – ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Oleh karena itu selain pola asuh yang baik orang tua juga harus mempunyai waktu yang banyak sehingga dapat mengontrol kegiatan anaknya dan mengajarkan tentang hal – hal yang baik agar anak tidak mengalami emosi yang negatif.

Orang tua adalah contoh teladan yang paling utama bagi anak, karena awal mereka bertumbuh mereka meniru perilaku orang tuanya, untuk itu orang tua tidak hanya mengajarkan hal – hal positif bagi anak tetapi juga menunjukkan sikap yang baik dalam berperilaku sehari – hari serta mempunyai waktu luang untuk berinteraksi

dengan anak, jika anak dilatih sejak dini dalam mengelola emosinya baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan luar maka mudah baginya untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadi pribadi yang menghargai orang lain, bertutur kata yang baik dan hal ini akan sangat bermanfaat kelak ia menjadi dewasa.

Hal ini sejalan dengan teori Purwanto (2004) menyatakan bahwa perkembangan kepribadian anak yang baik, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam suatu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang dan pengertian. Keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dengan anak terlihat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 35 responden orang tua di TK SatapWaingapu 4 diperoleh hasil 30 orang (86%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 5 orang (14%) menerapkan pola asuh otoriter dan dari hasil 35 responden anak di TK SatapWaingapu 4 di peroleh hasil 24 orang (69%) anak memiliki perkembangan emosional negatif, 11 orang (31%) anak memiliki perkembangan emosional negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, zaidin. 2010. *Pengantar Keperawatankeluarga*. EGC: Jakarta

Agustiawati, Isni. 2014. *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi*

*belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi*<https://www.scribd.com/document/343272300/S-PEA-1005816-Chapter2> di akses tanggal 13 maret 2017

Hidayat, Asis Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika: Jakarta

Loree, M. R. (1970). *Psychology of Education*. New York: The Ronald Press.

Martani W., 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, No. 1, Juni 2012: 112-120

Milamiel. 2012. Pengertian Pola Asuh Orangtua. <http://milamiel.blogspot.co.id/2012/11/pola-asuh-orang-tua.html>. Di akses tanggal 13 maret

Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta

Nurmalitasari Femmi, 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah* [http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/142/jtptunimus-gdl-sriwulansa-7059-3\\_babiis-i.pdf](http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/142/jtptunimus-gdl-sriwulansa-7059-3_babiis-i.pdf) diakses tanggal 13 maret 2017

- Nuryanti. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Notoadmodjo, Seokidjo. 2010. *Metodologi Penelitian*. PT RhinekaCipta: Jakarta
- Perry dan Potter. 2009. *Fundamental Keperawatan Edisi ke 7 jilid 1*. EGC : Jakarta
- Rahmawati, fitria. 2014. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Kelas IV*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2444> diakses tanggal 13 maret 2017
- Prasetya, Tembong. (2004). *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta : Elex Media Computindo.
- Septiari. 2012. *Pola Pengasuhan Orang Tua*. Jakarta: EGC
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supartini, Yupi. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Supratjitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. EGC: Jakarta
- Soetjaningsih. (2008). *Tumbuhkembanganak*. Jakarta: EGC.